



INOVASI PENDIDIKAN MADRASAH (*INNOVATION IN MADRASAH EDUCATION*)

Arfiana Sihombing

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Budiman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jln. IAIN No.1, Sutomo Medan

Korespondensi penulis: arfiana3003233006@uinsu.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to be able to analyze madrasah education innovation. The type of research used is qualitative with a literature study approach. The data collection process in this study was carried out by collecting books, journals, and similar research, related to the title of the researcher's research, in order to obtain clear and accurate information. Then concluded based on descriptive text. Based on the results of the study, it was found that madrasahs before independence to madrasahs stated in Law No. 20 of 2003 have always experienced innovation, including superior labels and models, in madrasahs that always upgrade their institutions. Madrasah opportunities are very wide open, starting from the use of technology and community expectations for quality education. With challenges in madrasah innovation, namely madrasah infrastructure, human resources, and community expectations. Hopes in madrasah innovation are of course based on integrative education, curriculum development, human resource development, and community empowerment.*

Keywords: *Innovation; Education; Madrasah.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis inovasi pendidikan madrasah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Proses pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan mengumpulkan buku, jurnal, dan penelitian sejenis, yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti, guna mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Kemudian disimpulkan berdasarkan teks deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa madrasah sebelum kemerdekaan hingga madrasah yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 selalu mengalami penginovasian, meliputi label unggulan maupun model, pada madrasah-madrasah yang selalu *mengupgrade* lembaganya. Peluang madrasah sangat terbuka luas, dimulai dari pemanfaatan teknologi dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Dengan tantangan dalam penginovasian madrasah, yaitu infrastruktur madrasah, SDM, dan ekspektasi masyarakat. Harapan dalam inovasi madrasah tentunya berdasarkan pendidikan integratif, pengembangan kurikulum, peningkatan SDM, dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Inovasi; Pendidikan; Madrasah.

LATAR BELAKANG

Madrasah hadir pada awal abad ke 20 sebelum Indonesia merdeka yang disebabkan oleh sikap diskriminasi yang dilakukan kolonialisme Belanda, terhadap pendidikan agama Islam yang dilarang untuk diajarkan dalam sekolah-sekolah pemerintah. (Syalabi, 1973: 109). Ketika Indonesia sudah merdeka madrasah mengalami perkembangan dan mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah, baik perkembangan, perubahan, hingga ketika Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri hadir, menjadikan pintu masuk

madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang setara dengan sekolah umum. (Nizar, 2013: 265).

Pemerintah melakukan perubahan dengan adanya pemindahan pengelolaan madrasah dibawah naungan Kementerian Agama, melalui UU Sisdiknas Nomor. 2/1989 sebagai bentuk perhatian dari pemerintah menjadikan madrasah diakui keberadaannya setara dengan sekolah umum, dan juga diakui sebagai sekolah umum bercirikan khas agama Islam. Dengan kata lain madrasah dianggap sebagai “sekolah umum plus”. Perkembangan dan kemajuan madrasah dibuktikan dengan pembaharuan segi isi (materi), segi metode, sisi manajemen, dan administrasi pendidikan. (Rahim, 2001: 51). Kemudian Kementerian Agama juga melakukan inovasi terhadap peluang-peluang madrasah dalam melahirkan kebijakan-kebijakan dari segi manajemen, administrasi, personal, dan lulusannya dapat mengembangkan dirinya melalui fasilitas beasiswa. (Syalabi, 1973: 110). Namun perlu diketahui dalam penginovasiannya, madrasah memiliki tantangan yang harus dilalui, baik dari masyarakat dan pengelolaan teknologi. Oleh karena itu penulis akan mengulas lebih jelas mengenai, perkembangan madrasah, aspek-aspek yang diinovasikan pendidikan madrasah, serta peluang dan tantangan dari inovasi pendidikan madrasah. Penulis akan mengulas pembahasan ini, dengan judul “Inovasi Pendidikan Madrasah”.

KAJIAN TEORITIS

Inovasi berasal dari kata *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Sedangkan dalam KBBI bahwa kata inovasi, diartikan sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan baru, yang berbeda dari yang sudah ada. Inovasi juga dimaknai sebagai gagasan, perbuatan, atau sesuatu yang baru dalam konteks sosial tertentu. Jika kata inovasi digabungkan dengan madrasah, maka bertujuan agar madrasah terus menerus melakukan pembaharuan dalam merespons perubahan, memiliki kemampuan mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan lembaganya. (Asari, 1944: 44).

Oleh karena itu dalam penginovasian pendidikan di madrasah diharuskan untuk melakukan pembaharuan materi, strategi, dan proses pembelajaran agar para lulusan memiliki daya adaptasi terhadap perubahan, serta penggalan ide-ide cemerlang. (Azra, 20012: 36). Namun kebanyakan madrasah yang berdiri saat ini dibangun dengan kriteria

yang tidak jelas, serta standar yang diberlakukan oleh tiap-tiap madrasah berbeda-beda, tidak sesuai dengan keinginan dari Kementerian Agama. (Daulay, 2001: 63). Oleh karena itu diperlukan langkah tepat dalam mengatasi problem ini, sehingga untuk tiap-tiap madrasah dituntut agar melakukan penginovasian terhadap pendidikan di dalam madrasah tersebut. (Maksum, 1999: 81).

Kemajuan suatu madrasah sangat berpengaruh pada output lulusannya sehingga akan muncul pengakuan yang real dari peserta didik, orang tua, dan masyarakat. (Maksum, 1991: 85). Sebagai salah satu negara yang berkembang penginovasian dalam madrasah sebaiknya diwarnai dengan aspirasi, pemikiran, dan perbuatan. (Hasanuddin, 2021: 56-57). Dengan demikian seyogyanya dalam pembaharuan harus dapat terlaksana dengan . (Ensiklopedia, 1997: 53). Madrasah harus mampu menghadapi tantangan yang datang, dengan memberikan kesempatan berpikir kritis kepada peserta didik. (Azra, 2012: 39).

Kemajuan teknologi yang semakin berkembang masa kini dapat dijadikan sebagai sarana, dalam membangun komunikasi bersama orang tua peserta didik. (Santika., dkk, 2023: 39). Hal ini jelas terbukti dengan adanya media sosial *WhatsApp*, yang mana penggunaannya dapat dimanfaatkan dengan baik, akan dapat memberikan dampak positif. Sejalan dengan pandangan Budiman (2022: 154) bahwa beberapa fitur *WhatsApp* terdapat grup dapat dimanfaatkan dalam hal membangun komunikasi yang baik, tanpa terhalang keterbatasan waktu dalam menghubungkannya. Pragmatis yang diaanggap dapat diperhatikan sehingga madrasah harus mampu melahirkan lulusan, yang memiliki nilai yang tinggi serta akhlak yang baik. (Rahim, 2001: 56).

Sejalan dengan pandangan Soemanto dan Soeyarno (1983: 172) bahwa inovasi yang berjalan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan madrasah, akan terlihat pada keberhasilan dalam mencerdaskan peserta didik. Nilai-nilai peserta didik dapat diupayakan untuk memberikan bekal pengetahuan umum, yang memadai kepada peserta didik di madrasah menjadi sebuah keharusan. (Hidayati, 2019: 240). Jika madrasah mampu melahirkan lulusan, yang mempunyai nilai bagus, tidak mustahil madrasah akan menjadi lembaga alternatif. (Azra, 2002: 68).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu kualitatif (*soft data*), dengan pendekatan studi literatur. Sejalan dengan pandangan Julianto., dkk (2023: 91) bahwa studi literatur adalah sebuah kajian penelitian yang memandang berdasarkan kajian teoritis, dengan berdasarkan kepada referensi yang bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah, tentunya yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan peneliti bahas. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan jurnal-jurnal dan penelitian sejenis, yang berkaitan dengan judul penelitian peneliti guna mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Kemudian disimpulkan berdasarkan teks deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a) Perkembangan Madrasah dari Masa ke Masa

1. Madrasah sebelum Kemerdekaan Indonesia

Kemunculan madrasah di Indonesia sekitar abad ke 20 dilatarbelakangi oleh peristiwa penjajahan, kolonialisme Belanda dan gerakan pembaharuan Islam. (Asari, 1944: 44-81). Terlihat pada Pasal 179 ayat 2 Konstitusi Hindia-Belanda (*Indische Staatsregeling*) bahwa pendidikan agama Islam dilarang untuk diajarkan di sekolah umum milik pemerintah dengan alasan pemerintah bersikap netral. (Daulay, 2001: 62-65). Padahal dalam kenyataannya sekolah-sekolah Kristen serta penyebaran agama Kristen diberikan subsidi. Sikap deskriminatif yang dilakukan oleh pemerintahan Belanda menjadikan ummat Islam berfikir, dan mulai menghindari sejauh mungkin pengaruh politik Belanda. (Maksum, 1999: 80-89).

Hingga sekitar abad ke 20 sejumlah ulama melakukan gerakan pembaharuan pendidikan, melalui pola moderat mulai berdirilah sejumlah madrasah dengan beberapa ciri khas, sebagai berikut:

1) Wilayah Minangkabau

- Madrasah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad tahun 1907 di Padang Panjang (Sumatera Barat).

- Madrasah School didirikan oleh M. Thaib Umar di Batu Sangkar tahun 1910.
 - Madrasah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusi di Padang Panjang tahun 1915.
 - Arabiyah School didirikan oleh Syekh Abbas di Ladang Lawas tahun 1918.
 - Sumatra Thawalib didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah tahun 1921, di Padang Panjang.
 - Madrasah Diniyah Putri didirikan oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah pada 1923. Madrasah pertama di Indonesia yang memberi kesempatan yang lebih luas kepada pelajar putri.
- 2) Wilayah Luar Minangkabau yang berasal dari organisasi-organisasi sosial keagamaan, diantaranya:
- Madrasah Muhammadiyah 1918 yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta.
 - Madrasah Salafiyah 1929 yang didirikan K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang.
 - Jami'at Khoir 1905 yang didirikan Sayyid Muhammad al-Fachir di Jakarta.
 - Al Irsyad 1913 di Jakarta.
 - Persatuan Islam 1920 di Bandung. (Maimun dan Fitri, 2010: 23-24).

2. Madrasah di awal Kemerdekaan Indonesia

Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP) 29 Desember 1945 memberikan perhatian dan bantuan dari pemerintah di 2 Juli 1946 dikeluarkan isi sidang BP KNIP, bahwa: 1) Pelajaran agama dalam semua sekolah diberikan pada jam pelajaran sekolah; 2) Para guru agama dibayar oleh pemerintah; 3) Para guru agama diangkat oleh Kementerian Agama; 4) Pemerintah menyediakan buku untuk pendidikan agama; 5) Diadakan pelatihan bagi guru agama; 6) Kualitas pesantren dan madrasah harus diperbaiki; dan 7) Pengajaran bahasa Arab digalakkan (Isnaini, 2013: 445).

3. Madrasah dikelola Kementerian Agama Indonesia

Dalam sidang BP KNIP dibentuk Kementerian Agama 3 Januari 1946 melalui Ketetapan Pemerintah Nomor I/SD/1946, dengan upaya-upaya yang lebih serius

dalam mengembangkan madrasah, yaitu: 1) Memberikan bantuan sarana, prasarana, dan biaya operasional; 2) Madrasah juga mengajarkan pengetahuan umum (bahasa Indonesia, membaca dan menulis, hingga berhitung; 3) Madrasah tingkat rendah 4 tahun dan madrasah lanjutan 3 tahun. Kemudian direvisi melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 7/1952 bahwa madrasah tingkat rendah 6 tahun dan madrasah lanjutan tingkat pertama 3 tahun, madrasah lanjutan tingkat atas 3 tahun. (Rahim, 2001: 51-55).

4. Madrasah dalam UU No. 4/ 1950

Pada 5 April 1950 dibentuk UU Nomor. 4/1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dipertegas dalam Pasal 10 ayat 2 tentang kewajiban belajar pada madrasah, bahwa "*belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama, dianggap telah memenuhi kewajiban belajar*". (Soemanto dan Soeyarno, 1983: 172). Kemudian Kementerian Agama menggalakkan berdirinya Madrasah Wajib Belajar (MWB) selama 8 tahun. Lamanya waktu belajar yang ditentukan, merupakan bagian dari pertimbangan kematangan usia dikemudian hari. Dengan komposisi mata pelajaran umum dan keterampilan 25%; dan mata pelajaran agama 75%. (Daulay, 2001: 64).

5. Madrasah dalam SKB Tiga Menteri 1975

Surat Keputusan Bersama (SKB) 24 Maret 1975 bermula dari Keputusan Presiden, Nomor. 34/1972 18 April 1972 mengenai seluruh tanggungjawab fungsional pendidikan, diserahkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tentunya Keputusan Presiden mendapat reaksi yang cukup keras dari ummat Islam dan Kementerian Agama. (Maksum, 1999: 154). Sehingga atas pertimbangan Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A), menunjukkan bahwa madrasah diserahkan kepada penanggungjawab Kementerian Agama. Hasil dari SKB Tiga Menteri, diantaranya:

- 1) Madrasah meliputi 3 tingkatan, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah setara dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setara dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah setara dengan Sekolah Menengah Atas.
- 2) Ijazah madrasah bernilai setara dengan ijazah sekolah umum, lulusannya juga dapat berpindah dari madrasah – sekolah umum, dan begitu juga sebaliknya.

3) Pengelolaan madrasah dibawah naungan Kementerian Agama.

Dikeluarkannya SKB Tiga Menteri sekaligus pembaharuan kurikulum, dengan mata pelajaran agama, meliputi: Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah dan kebudayaan Islam, serta Bahasa Arab. Jika di Madrasah Aliyah dipisahkan kepada jurusan, setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih program pilihan IA (Ilmu Agama). Pada tahun 1987/1988 sejumlah MAN yang telah ada sebagai penyelenggara, seperti: 1) MAN Padang Panjang Sumatera Barat; 2) MAN Ciamis Jawa Barat; 3) MAN Yogyakarta; 4) MAN Ujung Pandang; dan 5) MAN Jember Jawa Timur. Selanjutnya di tahun 1990/1991 terlihat 5 tambahan MAN sebagai penyelenggara jurusan IA di Aliyah, diantaranya: 1) MAN Banda Aceh; 2) MAN Lampung; 3) MAN Solo; 4) MAN Banjarmasin; dan 5) MAN Mataram. (Azra, 2002: 65-69).

6. Madrasah dalam UU No. 20 Tahun 2003

UU Sisdiknas Nomor. 20/2003, dengan beberapa pembaharuan pasal-pasal berikut, diantaranya:

- 1) Pasal 17 ayat 2 bahwa SD sederajat dengan MI; SMP sederajat dengan MTs; dan SMA sederajat dengan MA.
- 2) Pasal 18 ayat 3 bahwa pendidikan SMA, MA, dan SMK, memiliki tingkatan yang sederajat.

Dapat disimpulkan adanya pembaharuan sampai pada UU Nomor. 20 Tahun 2003, menunjukkan bahwa pemerintah sungguh-sungguh menyetarakan madrasah dan sekolah umum lainnya. (Azra, 2022: 71).

b) Aspek Pengelolaan dan Kebijakan pada Madrasah

Sejatinya aspek pengelolaan dan kebijakan penginovasian pada madrasah, meliputi manajemen yang efektif dan inklusif. Tentunya yang berkaitan dengan pengelolaan madrasah yang lebih profesional. Hal ini mencakup peningkatan dalam: 1) Manajemen pendidikan; 2) Pengelolaan anggaran yang transparan; dan 3) Sistem administrasi yang efisien. Kebijakan yang mendukung transformasi madrasah menjadi lebih inovatif adalah dengan menyediakan dana khusus untuk inovasi pendidikan atau kebijakan yang mempermudah akses terhadap sumber daya.

Dalam penginovasian pendidikan madrasah secara umum terdapat beberapa aspek, diantaranya: 1) Membangun nilai-nilai *Robbaniyah*; 2) Mengembangkan sifat kepemimpinan dan keadilan; 3) Memunculkan rasa keberadaan wawasan keislaman dilingkungan madrasah; 4) Mengembangkan kurikulum, materi ajar, sarana dan prasarana, ruangan kelas yang layak; 5) Memperbaiki struktur pengelolaan manajemen, biaya, agar dapat bergerak meningkat sesuai dengan keterampilan, sikap, dan nilai para lulusan. (Isnaini, 2013: 449).

Lebih lanjut dibuktikan dalam penginovasian madrasah bagi pendidikan, dengan adanya:

1. Madrasah unggulan, dikeluarkan setelah lahirnya UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penggunaan kata madrasah “unggulan” yang berarti lebih tinggi, kuat, pandai, cakap, dan terbaik. Adapun penggunaan madrasah unggulan didefinisikan sebagai sekolah yang dikembangkan, dan dikelola sebaik-baiknya dengan mengarahkan semua komponen untuk mencapai hasil lulusan yang lebih baik, dan cakap daripada lulusan sekolah lainnya.

Aspek-aspek yang diinovasikan pada pendidikan madrasah dengan program penamaan madrasah unggulan, yaitu terobosan *up to date* guna memfasilitasi lahirnya *output*. Dalam pencapaian tersebut tentunya harus berdasarkan: 1) Input; 2) Proses; dan (3) Output. (Nazula, 2024: 78-79).

2. Madrasah model, merupakan inspirasi dari adanya langkah-langkah pemerintah dalam mendukung, membantu meningkatkan mutu, dan kualitas madrasah tersebut. Madrasah yang menggunakan kata model, terdiri dari lahirnya kebijakan-kebijakan segi manajemen, administrasi, personal, dan lulusannya dapat mengembangkan dirinya. Tentunya berdasarkan bantuan fasilitas, beasiswa pendidikan, lanjutan bagi guru-guru lainnya. (Nazula, 2024: 80).

Penggunaan kata model dalam madrasah tentunya harus diakui bukan hanya oleh madrasah itu sendiri saja, melainkan juga masyarakat luas. Madrasah yang diberi nama model berarti memiliki nilai yang lebih, dibanding dengan sekolah/madrasah lainnya, contohnya: proses pembelajaran output yang dihasilkan, begitupun juga sekolah yang mendapat predikat madrasah model. Pemerintah harus mampu menunjukkan dirinya sebagai sekolah yang layak, dan

pantas untuk dicontoh oleh sekolah atau madrasah lainnya. (Hasan, 2015: 76-77).

c) Peluang dalam Inovasi Madrasah

Dalam pandangan Nazula (2024: 78) bahwa peluang dari inovasi pendidikan madrasah, ditunjukkan pada pengembangan kualitas dan citra madrasah. Peluang serta tantangan dari inovasi pendidikan madrasah, dibuktikan akan berkaitan pada peran sosial secara terbuka.

Dalam hal ini terdapat bentuk fisik dari adanya peluang dalam inovasi madrasah, diantaranya: 1) Kemajuan teknologi; 2) Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas; dan 3) Kerjasama dengan instansi lembaga pendidikan Islam lainnya.

d) Tantangan dalam Inovasi Madrasah

Tantangan dari inovasi pendidikan madrasah tentunya bisa datang kapan saja dan dari siapa saja, termasuk dari masyarakat sekitar. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan yang terjadi bahwa madrasah yang melakukan penginovasian, maka akan menghadapi tantangan-tantangan, sebagai berikut:

1. Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas.
2. Kurangnya sumber daya manusia yang terampil.
3. Persepsi masyarakat dan keterbatasan pembiayaan.

Tantangan juga datang karena kegiatan-kegiatan pendidikan pada umumnya tidak bisa terlepas dari masyarakat. Masyarakat memiliki hubungan saling memberi, saling mendukung, dan saling menguntungkan dengan madrasah. Dibuktikan pada tingkat partisipasi masyarakat kepada madrasah, akan berpengaruh kepada maksimalitas proses penyelenggaraan pendidikan. (Riswadi., dkk, 2021: 113). Oleh karena itu jika ingin inovasi pendidikan di madrasah dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka tantangan terbesar dari madrasah adalah memperbaiki dan membangun hubungan baik dengan masyarakat.

Ketika tantangan dapat dihadapi dengan baik dan lancar, maka peluang penginovasian pendidikan di madrasah akan mudah dikelola. Banyak program yang dapat dikerjakan bersama antara lembaga pendidikan, dengan masyarakat sekitarnya. Program-program memajukan proses belajar mengajar, mengintegrasikan pendidikan informal dan nonformal membantu memajukan pendidikan madrasah

dalam layanan keluarga, layanan bimbingan dan konseling, kerjasama, kesenian bersama, olahraga, dan lainnya. Dengan membentuk pola komunikasi yang baik antara madrasah dan masyarakat, tentunya akan membangkitkan partisipasi masyarakat, dan kerjasamanya ikut menentukan berhasilnya peningkatan pendidikan. Begitu juga partisipasi pendidik dalam kegiatan masyarakat juga dapat memberi manfaat bagi madrasah. (Hasanuddin, 2021: 60-63).

Tantangan yang harus dihadapi oleh madrasah, diantaranya:

1. *Relative advantage* yang berarti bermanfaat daripada sebelumnya.
2. *Compatibility* yang merupakan konsisten terhadap nilai-nilai, pengalaman, serta kebutuhan para adopter.
3. *Testability* yang berarti memperhitungkan seberapa besar inovasi diujicobakan dalam madrasah.
4. *Observability* artinya hasil yang dirasakan peserta didik, nyata dan variasi dalam implementasinya.
5. *Complexity* yang berarti guru memerlukan pelatihan dalam mengaplikasikan inovasi, sehingga akan berimplikasi dalam menambah beban kerja guru. (Riswadi, 2021: 113-114).

e) Harapan dalam Inovasi Madrasah

1. Pendidikan yang *integrative*, adalah menciptakan sistem pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan sains, teknologi, serta keterampilan lainnya.
2. Pengembangan kurikulum yang *responsive*, adalah pengintegrasian pelajaran keterampilan hidup (*life skills*), *entrepreneurship*, serta teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar.
3. Peningkatan profesionalisme guru adalah meningkatkan kualitas guru madrasah, melalui pelatihan berkelanjutan dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung metode pengajaran, yang lebih interaktif dan kreatif.
4. Peran madrasah dalam pemberdayaan masyarakat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas maka dalam pembahasan ini akan peneliti ulas secara rinci dan sistematis terkait dengan inovasi pendidikan madrasah. Sejak kemunculan madrasah di Indonesia pada abad ke-20an,

bahwa pembahasan mengenai madrasah hingga kini, sangat krusial dan hangat diperbincangkan. Tantangan nyata dalam pembaharuan-pembaharuan madrasah hingga kini, dalam memperhatikan kemajuan dan perkembangan teknologi masa kini, selalu mempengaruhi perkembangan peserta didik di madrasah.

Beberapa hal yang mutlak untuk menjadi sorotan perhatian, bagi setiap madrasah di Indonesia adalah dengan memperhatikan: 1) Substansi modernisasi; 2) Substansi keislaman yang menjadi ciri khas madrasah; 3) Political will pemerintah; dan 4) Kesiapan masyarakat pengelola madrasah, dalam hal menerima perubahan nyata. (Santika., dkk, 2023: 40-42). Gagasan penginovasian madrasah yang dilakukan secara terus menurun ke arah yang lebih luas dan berkembang merupakan bentuk dari langkah ummat Islam dalam berkontribusi terhadap Indonesia. Madrasah yang membentuk lenbaganya sebagai *center of learning society*, akan mampu memberikan bekal wawasan informasi yang actual dan pragmatis. (Hasanuddin, 2021: 60).

Program Kementerian Agama RI, dalam menciptakan Madrasah Insan Cendikia (MAN IC) di setiap Provinsi yang ada di Indonesia, merupakan suatu perubahan mendasar terhadap manajemen madrasah, kualitas akademik, dan standar sarana prasarana yang dilandasi dengan suasana terbuka. (Hasanuddin, 2021: 65-67). Oleh karena itu keberadaan Madrasah Insan Cendikia (MAN IC) di setiap Provinsi yang ada di Indonesia, telah membawa angin segar bagi peningkatan mutu, pengelolaan dan kualitas hasil belajar peserta didik. Berikut akan peneliti paparkan dalam bentuk tabel yang berkaitan dengan bentuk fisik dan non fisik dari penginovasian pendidikan madrasah, sebagai berikut:

No.	Nama Madrasah	Bentuk Penginovasian		Program Madrasah
		Fisik	Non Fisik	
1.	MAN 2 Kudus	Gedung madrasah, sarana dan prasarana, Kepala sekolah, Tenaga pendidik.	Strategi, kesadaran, kurikulum, metode, model, pelatihan para pendidik, mutu kelembagaan, serta lebih mementingkan produk lulusan yaitu alumninya.	Model
2.	MAN 2 Model Medan	Gedung madrasah, sarana dan prasarana, Kepala	Strategi, kesadaran, kurikulum, metode, model, pelatihan para pendidik, mutu	Model

		sekolah, Tenaga pendidik.	kelembagaan, serta lebih mementingkan produk lulusan yaitu alumninya.	
3.	MAN Insan Cendikia	Gedung madrasah, sarana dan prasarana, Kepala sekolah, Tenaga pendidik.	Strategi, kesadaran, kurikulum, metode, model, pelatihan para pendidik, mutu kelembagaan, serta lebih mementingkan produk lulusan yaitu alumninya.	Model
4.	MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus)	Sarana prasarana dan Gedung madrasah.	Fokus kepada proses pembelajaran di dalam ruangan kelas.	Unggulan

Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri menjadi pintu masuk, dalam pengakuan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yang setara dengan sekolah umum. Kemudian UU Sisdiknas Nomor. 2/1989 menjadikan madrasah bukan hanya sekedar diakui, namun juga diakui sebagai sekolah umum bercirikan khas agama Islam, dengan kata lain madrasah dianggap sebagai “sekolah umum plus”. Adapun aspek-aspek yang diinovasikan dalam pendidikan madrasah, diantaranya: membangun nilai robbaniyah, membangun kepemimpinan yang adil, menghargai tenaga pendidik, mengembangkan kurikulum, serta memperbaiki struktur manajemen madrasah. Terkait dengan peluang dan tantangan dari inovasi pendidikan madrasah, tentunya berkaitan dengan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud terdiri dari: wali murid, pendidik, pemerintah, dan masyarakat sekitar yang berada disekitar madrasah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dari penelitian di atas, dapat ditarik Kesimpulan bahwa inovasi pendidikan madrasah meliputi:

1. Madrasah terus mengalami perubahan ke arah yang positif, hal ini terbukti dimulai dari awal kemunculannya pada sebelum kemerdekaan, hingga keberadaannya tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003.
2. Aspek pengelolaan kebijakan pada madrasah, dimulai dari manajemen pendidikan, pengelolaan anggaran yang transparan, dan sistem administrasi yang efisien.

3. Peluang dalam inovasi madrasah yang berdasarkan kemajuan teknologi, kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, membangun kerjasama dengan pemerintah maupun lembaga pendidikan lainnya.
4. Tantangan dalam inovasi madrasah yaitu keterbatasan infrastruktur, kurangnya SDM, dan persepsi masyarakat yang menganggap madrasah hanya berfokus pada pendidikan agama.

Harapan dalam inovasi madrasah diantaranya pendidikan semakin integrative, pengembangan kurikulum yang semakin responsive, peningkatan profesional SDM, dan peran madrasah dalam pemberdaya masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Asari, Hasan. (1944). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam; Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Mizan).
- Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas).
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana).
- Budiman. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 2, No. 2.
- Daulay, Haidar Putra. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Ensiklopedia Nasional Indonesia 3 (Jakarta: Delta Pamungkas, 1997).
- Hasan, Muhammad Nur. (2015). Upaya menjadikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Unggul, *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 2 No. 2.
- Hasanuddin. (2021). Modernisasi dan Pemberdayaan Madrasah, *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 11, No. 1.
- Hidayati, Ummul. (2019). Inovasi Madrasah melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 3.
- Isnaini, Muhammad. (2013). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor. 6 November*.
- Julianto., dkk. (2023). Studi Literatur: Teori Reader Response sebagai Alternatif Metode Sastra, *Sinau*, Vol. 9, No. 1.
- Maimum, Agus dan Agus Zaenul Fitri. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (Malang: UIN Malik Press).

- Maksum. (1999). *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos).
- Nazula, Desy., dkk. (2024). Peran Kepemimpinan Transformatif Ki Hajar Dewantara dalam Pengembangan Madrasah Unggul: Sebuah Kajian Literatur, *Jurnal of Islamic Education & Management*, Vol. 4, No. 1.
- Nizar, Samsul. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos).
- Riswadi., dkk. (2021). Inovasi Kelembagaan Madrasah berbasis Karakteristik Madrasah Model, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1.
- Santika, Agus., et.all. (2021). Implementasi Inovasi Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Islam Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1.
- Soemanto, Wasty dan F.X. Soeyarno. (1983). *Landasan Historis Pendidikan Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional).
- Syalabi, Ahmad. (1973). *Sedjarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief (Jakarta: Bulan Bintang).